

Nilai-Nilai Moral Tradisional Masyarakat Lio Selatan dalam Ragam Budaya Tenun Ikat (Studi Kasus pada Masyarakat Mbuli Kabupaten Ende)

Vinsensius Wangge

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas San Pedro, Indonesia

vinsensiuswangge47@gmail.com

Abstract

Ragam tenun ikat yang ada di daerah Mbuli wilayah Lio selatan mempunyai arti atau makna baik secara religius maupun secara alamiah. Makna tersebut memiliki nilai-nilai Moral tradisional kehidupan masyarakat Mbuli yang tidak terpisahkan satu sama lain karena memiliki makna religius. Masyarakat Mbuli merupakan bagian dari masyarakat Lio yang sangat berpegang teguh pada kepercayaan kepada 'Du'a ghe'ta lulu wula, Ngga'e ghale wena tana' yang merupakan Wujud Tertinggi. Masyarakat Mbuli yang menyatu dalam satu rumpun budaya Lio mengenali Yang Ilahi sehingga sampai pada pemahaman mereka akan adanya Wujud Tertinggi dengan sebutan 'Du'a ghe'ta lulu wula, Ngga'e ghale wena tana'. Ungkapan ini sungguh mendarah daging dalam diri setiap masyarakat Mbuli, yang diakui sebagai "yang kudus, suci dan sakral". Ciri kebudayaan tersebut tergambar dan tereksprei melalui berbagai motif atau ragam tenun ikat. Makna religius bagi kehidupan masyarakat Mbuli dituangkan dalam bentuk motif yang beraneka ragam dalam "lawo" (sarung perempuan) dan "Luka/semba" (selempang) sebagai tenunan yang dibuat oleh gadis-gadis dan kaum ibu dalam masyarakat Mbuli. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat menyadari akan kebesaran Kasih Sang Ilahi, tanpa Yang Ilahi mereka tidak berdaya. Allah hadir, memelihara dan mengasihi serta selalu memberi berkat bagi hidup mereka.

Keywords: nilai-nilai moral tradisional, ragam tenun ikat, masyarakat mbuli

Introduction

Nilai-nilai Moral tradisional yang dimiliki suatu daerah merupakan pedoman dan tuntunan kehidupan sekaligus simbol peradaban manusia. Nilai-nilai itu dianut manusia dan berkembang, mempribadi serta bersatu dengan raga kebudayaan sebagai keyakinan diri atau prinsip hidup manusia. Misalnya, keadilan, mau menerima, mendukung, peduli, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, musyawarah-mufakat, disiplin, tertib sosial dan sebagainya.

Nilai-nilai Moral tradisional merupakan suatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan hidup. Nilai-nilai ini berada dalam pikiran manusia. Nilai itu merupakan suatu sikap mapan dan mempribadi serta sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (dosa-halal), serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai-nilai Moral tradisional memberikan bimbingan dalam menentukan benar versus salah, yang baik versus buruk (Prent, 1993:4). Nilai-nilai Moral tradisional tersebut diyakini sebagai pedoman berperilaku bagi manusia menuju sebuah kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Selain memiliki simbol etnis-religius, kain tenun atau tekstil tradisional masyarakat Mbuli secara adat dan budaya memiliki banyak fungsi, seperti; Sebagai busana sehari-hari untuk melindungi dan menutupi tubuh; sebagai busana yang dipakai dalam tari-tarian pada pesta/upacara adat; sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan (mas kawin); sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara kematian; selain itu fungsi hukum adat sebagai denda adat untuk mengembalikan keseimbangan sosial yang terganggu. Dari segi ekonomi sebagai alat tukar; (sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat; sebagai mitos, lambang suku yang diagungkan karena menurut corak/desain tertentu akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan lain-lain; dan sebagai alat penghargaan kepada tamu yang datang (Depdikbud, 2007: 46).

Berkaitan dengan uraian di atas, Peneliti memberi perhatian terhadap tiga hal yang meliputi: (1) ragam budaya tenun ikat di Mbuli, (2) simbol dan makna nilai-nilai moral tradisional dalam tenun ikat di Mbuli, dan (3). nilai-nilai moral tradisional Lio Selatan pada masyarakat Mbuli. Penelitian yang dilakukan berkonsentrasi pada makna nilai-nilai moral tradisional dalam ragam budaya tenun ikat dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) apa sajakah ragam budaya tenun ikat di Mbuli Kabupaten Ende?, (2) apakah ada arti dari simbol dan makna nilai-nilai Moral tradisional dalam tenun ikat di Mbuli Kabupaten Ende?, dan (3) bagaimanakah nilai-nilai Moral tradisional Mbuli pada masyarakat suku Lio Kabupaten Ende?

Method

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif lahir sebagai aliran post-positivis sebagai wujud perubahan paradigma yang lebih melihat fenomena sosial sebagai sesuatu yang holistik kompleks, dinamis dan penuh makna (Moleong, 2013:5). Untuk memperdalam proses dan kajian penelitian, peneliti akan menggunakan metode fenomenologis.

Konteks penelitiannya adalah masyarakat Mbuli dan sekitarnya. Masyarakat ini terletak di Kecamatan Wolowaru dan Wolojita Kabupaten Ende, NTT. Masyarakat Mbuli dan sekitarnya menganut budaya Lio yang salah satunya yang masih dipertahankan adalah tradisi tenun ikat dengan bahasa Lio di Mbuli. Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data. Menurut Moleong (2013: 9), jika peneliti memanfaatkan alat-alat yang bukan manusia maka peneliti akan mengalami kesulitan dan bahkan tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan di lapangan. Informasi bisa didapat melalui wawancara, dengan pedoman yang lengkap serta buku catatan dan alat rekaman sebagai pendukung untuk dapatkan informasi yang lengkap.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha dengan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan data pada sumber-sumber yang bisa diandalkan. Dengan demikian boleh dikatakan yang menjadi sumber dan jenis data adalah kata-kata, tindakan dan nilai-nilai (Moleong, 2013:157). Tiga hal tersebut menjadi pijakan utama dalam meneliti. Peneliti menggunakan instrumen berupa observasi, wawancara, studi dokumen dengan menggunakan fasilitas perekaman dan pencatatan data. Pokok dari teknik pengumpulan data adalah tahap-tahap yang ditempuh dalam pegumpulan data. Teknik pengumpulan data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan intersubjektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik menurut Suyanto, (2005:172), yaitu: (a) teknik observasi langsung, (b) studi dokumen, dan (c) validitas data.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan peneliti selanjutnya dianalisis dengan tahapan sebagai berikut: (1) peneliti melakukan sebuah penetapan pusat perhatian pada data yang sudah diabstarkasikan secara sederhana dan sudah melalui tahap transformasi dari data kasar di lapangan yang tampak dari catatan tertulis, (2) penyajian data secara sistematis dan direduksi dalam sebuah kategorisasi yang jelas dan representatif, dan (3) melakukan sebuah pemeriksaana kembali data secara teliti dan saksama atau diverifikasi.

Results

Aneka ragam tenun ikat di wilayah Lio

Wilayah Lio bagian selatan di kabupaten Ende memiliki beberapa motif tenun ikat yang telah diwariskan turun temurun dan sudah membudaya dikalangan masyarakat Mbuli. Warisan budaya tersebut tertuang dalam motif motif tenun ikat yang mengisahkan sesuatu atau menggambarkan sesuatu yang bermakna bagi masyarakat Lio selatan sendiri khususnya di Mbuli. Ada beberapa motif yang mengisahkan tentang perjalanan nenek moyang dan leluhur dari wilayah India dan Malaka di masa lampau sebagai berikut:

1. Nggaja (Gajah)

Motif ini ini menggambarkan bentuk hewan yaitu gajah di mana mengisahkan sebuah perjalanan manusia dalam sejarah para leluhur yang mengendarai hewan /gajah menuju tanah impian mereka. Manusia tersebut begitu sucinya sehingga diibaratkan sebagai dewa atau menyerupai Dewa. Para Dewa tersebut berangkat dari Malaka India menuju ke wilayah kabupaten Ende saat itu. Gajah tersebut sebetulnya adalah simbolisasi dewa India yang bernama Ganesha sebagai dewa yang maha pelindung bagi seluruh manusia dan ciptaan dan pelindung ilmu pengetahuan bagi manusia. Dalam motif Nggaja ini mengandung makna yaitu Dewa yang berkaitan dengan yang spiritual dan kendaraan yang dipakai untuk sampai pada tujuan atau mencapai harapan dalam hidup. Kedua hal ini menjadi bermakna dalam bentuk simbolisasi berupa motif tenun. Motif Nggaja biasa dipakai oleh kaum wanita saat pergi melayat atau mengunjungi keluarga yang mengalami keduakaan.

2. Rajo

Rajo adalah sebuah kapal laut yang memuat serombongan leluhur yang adalah pelaut dari malaka India yang datang menuju Ende di masa silam. Rajo ini dijadikan motif yang menggambarkan sebuah cerita yang melegenda dan saat ini di daerah Mbuli di wilayah Lio Selatan terdapat sebuah “batu Besar” yang berbentuk kapal dan batu tersebut bernama “Watu Rajo”. Kapal terebut saat ini tidak kelihatan lagi dan hanya diabadikan untuk nama sebuah kampung di wilayah Mbuli daerah Lio Selatan. Kampung itu masih eksis hingga saat ini.

Saat kedatangan para pelaut dengan kapal Rajo tersebut para leluhur membawa serta seekor ular kobra dan beberapa karya seni serta perhiasan antik lainnya. Salah satu karya seni yang dilestarikan hingga saat ini adalah bertenen dengan berneka ragam hiasannya. Berkaitan dengan keekaragaman hiasannya ini, maka sangat tepatlah seperti yang dikatakan oleh Joseph Fisher dalam Suwarti kartiwa (1986:1) bahwa keekaragaman hiasan yang ada dalam tenun ikat ini menjadikan Indonesia terkenal. Tenun ikat yang diproses dan dihasilkan oleh orang-orang Mbuli di Lio selatan sudah dilestarikan turun termurun dan tenun ikat ini memiliki beberapa nilai sebagai berikut:

a. Nilai Sosial

Kain tenun ikat ini biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Mbuli di wilayah Lio Selatan terlebih dalam berbagai upacara adat misalnya adat perkawinan, kelahiran, bahkan dalam upacara kematian.

b. Nilai Ekonomis.

Dari sudut pandang ekonomi, tenun ikat ini adalah sebuah karya seni yang sangat bernilai secara ekonomis, dengan demikian masyarakatnya menggunakan sebagai alat pertukaran yang bisa mendatangkan keuntungan secara finansial.

c. Nilai Religius

Ditinjau dari sudut pandang religiusitas, tenun ikat yang memiliki ragam hias dengan perlambangan-perlambangan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu dianggap mengandung nilai religius, ragam hias yang ada dalam tenunan semacam ini biasanya mengandung makna-makna tertentu dan sering digunakan oleh para pemimpin agama dalam menyelenggarakan upacara keagamaan.

d. Nilai Etetika

Dari segi perpaduan unsur-unsur hiasan yang ada dalam tenun ikat itu; misalnya garis-garis dan warna memiliki nilai estetika tersendiri, sedangkan dari segi bahan dan proses, tenun ikat tersebut awalnya hanyalah terdiri dari helaian benang pakan dan lungsi yang terlebih dahulu diikat seperti dikatakan Loeber dan Haddon (1936) dan dicelup dengan pewarna sehingga saat dibuka ikatannya maka akan terlihat bagian-bagian dengan warna yang berbeda dengan warna baru dan menghasilkan sebuah perpaduan hiasan dengan warna-warni yang mengandung nilai seninya.

Pada tahun 1880 di Eropa tenun ikat ini sudah diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Prof. A.R. Hain. Berkaitan dengan hal ini, dalam bahasa Belanda munculah istilah *Ikatten*. Dalam bahasa Inggris diartikan sebagai proses dari awal hingga selesai termasuk teknisnya dalam berbagai tahapan hingga menjadi sebuah hasil karya tenunan.

3. Nilai-Nilai Moral Tradisional

Dalam penelitian, nilai-nilai moral tradisional yang maknanya ditemukan dalam berbagai simbol yang ada pada tenun ikat dikelompokkan berdasarkan nama jenis hasil tenunan sebagai berikut:

a. Luka

Nama jenis hasil tenunan ini adalah Luka yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai selendang. Selendang ini adalah bagian dari pakaian kebesaran seorang tua adat atau Mosalaki dan Ria bewa. Luka ini dipakai oleh tua adat pada acara atau upacara adat yang mengandung unsur-unsur ritualnya.

b. Jara Nggaja

Jara Nggaja adalah nama sarung atau hasil tenun ikat yang dalam bahasa Lio disebut lawo (lawo Jara Nggaja) biasanya dipakai oleh kaum perempuan khususnya istri para Mosa Laki. Sebagaimana Luka, Lawo Jara Nggaja juga adalah bagian dari pakaian resmi dan dalam hal ini perempuan/istri pemimpin adat yang biasa dipakai dalam upacara adat. Lawo jara Nggaja, disebut juga lawo jara oleh kebanyakan masyarakat Mbuli di wilayah Lio selatan.

c. Pundi

Pundi adalah nama sarung atau lawo yang sehari-hari masyarakat Mbuli menyebutnya lawo pundi. Kekhasan lawo pundi ini adalah memiliki motif dasar yaitu gambar binatang melata dan serangga. Gambar binatang melata dan serangga ini menjadi motif motif yang

dirangkaikan dengan aneka ragam hias dan warna sehingga membentuk sebuah keterpaduan yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Nilai ini memiliki makna tertentu sebagai gambaran dari kebesaran dan keluhuran ciptaan di alam semesta. Dengan motif yang bervariasi itu lawo pundi juga biasanya dipakai oleh para gadis keturunan mosa laki pada saat membawakan tarian mure sebagai tarian ritual di wilayah Mbuli khususnya daerah Nggela.

d. Soke (Lawo Soke)

Jenis tenunan ini adalah hasil tenunan yang dibuat dengan meniru gambar daun sukun atau wunu tere sebagai motif dasarnya. Motif dasar tersebut dipadukan dengan unsur garis dan warna yang terpadu dalam keserasian motif sehingga tampak indah dan memiliki nilai estetika. Sarung ini dipakai oleh pengantin perempuan saat upacara pernikahan.

e. Soke Mata Ria

Soke mata ria yang sehari-hari disebut lawo soke mata ria adalah sarung dengan motif dasar daun sukun yang besar yang disusun berdiri menempel pada lawo. Di kata Soke artinya berdiri dan ria berarti besar. Jenis sarung ini biasanya dipakai oleh perempuan pada acara adat resmi maupun acara tidak resmi. Sarung motif ini terdiri dari dua jenis yaitu motif yang besar disebut soke mata ria dan motif yang kecil disebut lawo soke mata lo'o, keduanya dipakai saat acara resmi maupun tidak resmi.

f. Nepa Mite.

Lawo Nepa Mite sarung dengan motif Nepal karena motif tersebut berasal dari Nepal dan berwarna mite atau hitam sehingga disebut lawo Nepa Mite. Latar belakang nama sarung ini adalah kontak sosial antara negara-negara di dunia dengan masyarakat Lio pada zaman dahulu sehingga ada pertukaran budaya antara negara Nepal dan orang-orang suku Lio di kabupaten Ende. Sarung ini terdiri atas dua jenis yaitu satu berwarna hitam (memakai pewarna hitam nilam) dan yang lainnya berwarna kuning (menggunakan kembo (pewarna dari buah tumbuhan yang bernama kembo) sehingga nama sarungnya disebut Nepa te'a.

g. Lawo manu.

Sarung ini memiliki motif yang sangat sederhana dengan motif gambar ayam (manu). Tampak dari motif itu adalah gambar yang mirip sayap ayam (mata gami lima dan gami telu). Sarung ini adalah sarung perempuan di wilayah Mbuli daerah Lio selatan.

h. Lawo jara.

Nama tenunan ini disesuaikan dengan motifnya. Disebut lawo jara karena motifnya adalah gambar kuda. Sebagai sisipan ditempatkan motif antara yaitu motif mata saliwu (saliwu artinya empat). Sarung ini dipakai oleh perempuan sambil memperhatikan agar saat memakai motifnya harus dalam posisi kuda berdiri dan tidak boleh teralik. Sarung ini biasa dipakai dalam acara resmi keagamaan dan dalam acara-acara keluarga.

i. Lawo keli mara

Sarung dengan nama lawo keli mara ini adalah sarung dengan motif gunung yang menjulang sebagai simbol pemberi kesejahteraan dengan penuh kasih sayang bagi kehidupan umat manusia di alam semesta ini. Sarung yang bermotif gunung ini melambangkan kasih yang maha besar bagaikan gunung yang menjulang tinggi. Motif utamanya adalah gunung yang ditempatkan pada sisi sarung bagian lembaran luarnya atau pada bagian paling bawah bila dipakai dan warna dasarnya adalah hitam. Sarung ini memiliki dua jenis satu dengan motif gunung yang tinggi dan yang lainnya dengan motif

gunung-gunung byang agak kecil dengan hioasan rumah adat pada bagian atasnya. Tenunan ini biasa dipakai sebagai sarung pengantin perempuan dan juga dipakaimoleh ibu-ibu istri Mosa laki saat ada acara adar resmi.

j. Lawo gami tera esa.

Tenunan ini mengambil motif dasar sarung lawo keli mara, ditambah dengan aneka hiasan dan warna warni sehingga tampak lebih menarik. Dengan demikian sarung ini biasa digunakan oleh para ghadis dalam tarian masal karena selain mudah didapat saruing ini juga bida diperoleg dengan harga yang bisa adijangkau.

k. Lawo Mangga

Lawo Mangga adalah sarung yang memiliki motif khas. Disebut Mangga karena tamapak bagaikan bambu palang pagar (mangga). Sebagai variasinya ditambahkan motif jala ikan atau (mata Ndala) dan (Bhuja) menyerupai sirip ekor dari ikan. Sarung ini adalah pakaian sehari-hari para gadis dan ibu-ibu di Mbuli wilayah Lio.

4. Nilai-nilai Moral tradisional pada masyarakat Mbuli Kabupaten Ende

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan ada nilai nilai Moral tradisional yang sudah ada sejak dari nenek moyang dan masih dipertahankan oleh generasi mereka saat ini. Nilai-nilai Moral tradisional zaman ini merupakan lanjutan dari nilai Moral tradisional para leluhur kita, misalnya:

- a. Nilai religius
- b. Gotong royong
- c. Kejujuran
- d. Saling menghargai satu sama lain/musyawara
- e. Persatuan
- f. Menghargai dana menerima perbedaan
- g. Pengampunan
- h. Taat pada hukum adat istiadat
- i. Taat pada aturan pemerintahan
- j. Menghargai budaya seni
- k. Tanggungjawab

Nilai-nilai Moral tradisional inilah yang menuntun, mengatur, perjalanan hidup anak-anak keturunan Lio masyarakat Mbuli, generasi penerus budaya bangsa, gereja dan negara.

Discussion

Ragam Budaya Tenun Ikat di Mbuli wilayah Kabupaten Ende

Ragam budaya tenun ikat Mbuli yang terdapat di daerah Mbuli Kabupaten Ende terdiri dari beberapa motif yang menggambarkan ciri kebudayaan Mbuli. Ciri kebudayaan tersebut tergambar dan terekspresi melalui berbagai motif atau ragam tenun ikat. Keanekaragaman tenun ikat dalam bahasa daerah disebut .

Simbol dan Makna Nilai-Nilai Moral tradisional dalam Tenun Ikat di Mbuli Kabupaten Flores Timur.

Ragam motif tenun ikat yang ada di daerah Mbuli mempunyai arti atau makna baik secara religius maupun secara alamiah. Makna tersebut memiliki nilai-nilai Moral tradisional kehidupan masyarakat Mbuli yang tidak terpisahkan satu sama lain karena memiliki makna religius.

Masyarakat Mbuli merupakan bagian dari masyarakat suku Lio yang sangat berpegang teguh pada kepercayaan kepada ‘Du’a Gheta Lulu Wulua, Ngga’e ghale wena tana” yang merupakan Wujud yang Tertinggi. Masyarakat Mbuli yang menyatu dalam satu rumpun budaya suku Lio mengenali Yang Ilahi sehingga sampai pada pemahaman mereka akan adanya Wujud Tertinggi dengan sebutan ‘*Du’a gheta lulu wula, Ngga’e ghale wena tana itu*’. Ungkapan ini sungguh mendarah daging dalam diri setiap masyarakat Mbuli, yang diakui sebagai” yang kudus, suci dan sakral”. Dengan ungkapan ini, pemahaman masyarakat tentang Allah itu penuh rahasia dan tidak terbatas kesempurnaannya, yang Ilahi itu dialami melalui pengalaman tentang dunia dengan segala isinya yang mereka kenal. Masyarakat Mbuli meyakini bahwa dalam tenunan sarung yang dikerjakan dan digunakan itu Allah hadir bersama mereka dan selalu melindungi mereka. Sebagai contoh masyarakat mencintai Allah yang hadir dalam diri mereka lewat sebuah kain tenun adalah penggunaan sarung untuk menutup, melindungi tubuh dalam kehidupan mereka, maka dari sinilah masyarakat perlu mengatakan rasa hormat terhadap wujud tertinggi yang adalah Allah pencipta sumber hidup manusia.

Makna religius bagi kehidupan masyarakat Mbuli dituangkan dalam bentuk motif sebuah tenunan yang dibuat dengan bunga-bunga kecil yang berbentuk bintang dan matahari pada sarung. Ini menggambarkan bahwa masyarakat menyadari akan kebesaran Kasih Sang Ilahi, tanpa Yang Ilahi mereka tidak berdaya. Allah hadir dan selalu memberi berkat bagi hidup mereka. Berkat berlimpah dari Allah itu hadir dalam bentuk hujan, angin, embun, pergantian musim dan lain sebagainya. Kedudukan “*Du’a gheta lulu wula, Ngga’e ghale wena tana*” yang tinggi dan maha kuasa ini mengandung makna bahwa Tuhan adalah pemberi hidup sekaligus menjadi penyelenggara kehidupan di bumi. Dialah penguasa langit dan bumi. Matahari dan bulan adalah yang menyinari bumi dan memberi kehidupan pada manusia dan segala tumbuhan yang menjadi sumber makanan manusia, tanpa matahari dan bulan kehidupan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Dalam semua urusan kehidupan masyarakat Mbuli selalu mengedepankan Allah penyelenggara kehidupan.

Selain nilai religius, tenun ikat masyarakat Mbuli juga mengandung berbagai nilai-nilai Moral tradisional seperti nilai seni, nilai perjuangan, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai gotong royong. Nilai musyawara, nilai kebersamaan, nilai kekeluarga, nilai menghormati (Tuhan, sesama, alam), nilai sopan santun, nilai kasih sayang, nilai saling mengampuni, nilai keindahan, nilai kedisiplinan, nilai ketekunan. Bermodalkan tekad, kemauan dan cinta, para wanita Mbuli tekun mengerjakan sesuatu yang dikatakan benang hingga mendapatkan sarung yang mempunyai banyak manfaat bagi hidup, kehidupan, dan siapapun yang membutuhkan. Pengerjaan sarung membutuhkan waktu, ditengah kesibukan, wanita-wanita ini meluangkan waktu untuk menenun, dan hasil sarung merupakan suatu kebanggaan karena mereka sudah memberi untuk dirinya juga untuk diri orang lain, yakni kebutuhan hidup keluarga, keindahan harga diri dalam mengenakan kain tenun ikat, tanggung jawab untuk mengasahi orang-orang kecintaan sebagai hadiah dari Yang Ilahi untuk hidup di muka bumi, mereka adalah anak-anak generasi muda, penerus gereja, bangsa dan negara. Kain tenun ikat mengandung makna dalam bagi hidup manusia, namun sayang, bila tidak dipertahankan maka akan pergi begitu saja tanpa bekas pada suatu waktu tertentu nanti. Sarung tenun menyimpan banyak nilai Moral tradisional, Moral tradisional mengatur hidup dan kehidupan manusia, maka mencintai tenun ikat, ibarat mencintai Tuhan penyelenggara hidup dan kehidupan dalam wujud alam ciptaan dan diri sesama manusia.

Nilai-Nilai Moral tradisional pada Masyarakat Mbuli di wilayah Kabupaten Ende pada zaman dahulu dan sekarang

Nilai-nilai Moral tradisional masyarakat Mbuli di daerah Mbuli bertumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat adat Mbuli di Lio. Persoalan mendasar yang patut dicermati adalah bahwa walaupun bersifat tradisional, nilai-nilai Moral tradisional ini merupakan suatu keyakinan yang benar-benar ada dan diyakini menjadi pedoman dan tuntunan bagi kehidupan manusia. Nilai itu merupakan suatu sikap mapan dan mempribadi serta sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (dosa-halal), serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai-nilai Moral tradisional memberikan bimbingan dalam menentukan benar versus salah, yang baik versus buruk (Prent, 1993:4). Nilai-nilai Moral tradisional tersebut diyakini sebagai pedoman berperilaku bagi manusia menuju sebuah kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Perkembangan nilai-nilai Moral tradisional masyarakat khususnya di daerah Mbuli adalah suatu proses di mana terjadinya interaksi antara sekelompok masyarakat yang memulai pemukiman di daerah Mbuli sejak awal berdirinya perkampungan Mbuli. Nilai-nilai Moral tradisional pada masa itu dapat di bedakan dengan nilai-nilai Moral tradisional masyarakat Mbuli pada masa sekarang. Perbedaan tersebut tidak terlalu mencolok namun bisa dideskripsikan sebagaimana berikut ini.

- a. Nilai- nilai Moral tradisional masyarakat Mbuli pada zaman dahulu. Masyarakat Mbuli, khususnya masyarakat Mbuli ini memiliki nilai-nilai Moral tradisional, seperti melambangkan kekuasaan, keagungan, kepemimpinan adat, jika digunakan oleh kaum laki-laki. Kain tenun ikat, jika dikenakan pada perempuan melambangkan martabat perempuan Mbuli yang tangguh. Dalam setiap lembar kain ikat, motif menjadi tidak hanya sekadar gambar. Motif mempunyai makna yang sangat dalam yang merupakan bentuk pengejawantahan dari sebuah simbol etnis, religius, ritual adat, hingga simbol-simbol khusus yang menjadikan sebuah motif ikat adalah representasi dari masyarakatnya, seperti kebersamaan, peduli sosial, kerja keras, ketabahan, disiplin dan gotong-royong.
- b. Nilai- nilai Moral tradisional masyarakat Mbuli pada masa sekarang. Masalah yang sangat substansial yang terjadi sekarang ini adalah bahwa masyarakat, khususnya Mbuli dan sekitarnya sudah mulai meninggalkan nilai-nilai Moral tradisional luhur tersebut. Adanya percepatan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang kian mengglobal, telah mempengaruhi budaya masyarakat. Masyarakat mulai meninggalkan kain tenun ikat menuju kain sintetis buatan pabrik. Ada Perempuan Mbuli tidak lagi menenun. Bukan hanya itu, mereka tidak lagi menggunakan pakaian adat yang bernilai Moral tradisional tinggi, sekalipun dalam ritual adat yang bernuansa magis-religius. Generasi muda Mbuli mulai meninggalkan nilai-nilai positif dari tradisi tenun ikat, mereka menganggapnya kolot atau kuno karena ketinggalan zaman.

Generasi muda suku Lio, khususnya generasi muda Mbuli mulai kehilangan pegangan Moral tradisional sebagai landasan berperilaku. Kain tenun ikat sebagai pembungkus tubuh, simbol kehadiran Du'a ghe'ta lulu wula, Ngga'e ghale wena tana sebagai pelindung dari panas dan terik matahari diganti dengan kain sintetis yang tembus pandang. Perilaku berpakaian generasi, kini bagai orang yang tidak berbudaya. Tidak heran banyak terjadi pelecehan seksual, pemerkosaan dan perselingkuhan dalam masyarakat. Semangat harmonisasi kehidupan sosial yang selama ini terjaga mulai nampak suram akibat masyarakat mulai tidak jujur antara satu sama lain, tidak lagi

saling memberi dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan perkawinan, suami tidak lagi menghargai istri dan sebaliknya, anak-anak tidak lagi menghargai orang tuanya (tidak disiplin).

Ada gejala yang muncul dalam kehidupan masyarakat saat ini khususnya generasi muda adalah sikap cuek, masa bodoh terhadap diri sendiri (misalnya: terlibat dalam narkoba, seks bebas). Maka dengan nilai tanggung jawab ini diharapkan: masyarakat dan generasi muda memberikan dirinya (waktu, pemikiran dan energi) dalam menerima tugas/peran/kewajiban yang dipercayakan kepada dirinya. serta memiliki tanggung jawab berkaitan dengan tiga dimensi; (1) dimensi personal, manusia mempunyai tanggungjawab terhadap dirinya sendiri. (2). dimensi komunal, manusia mempunyai tanggungjawab terhadap sesamanya yang meliputi keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan alam; dan (3). dimensi mitis-magis manusia mempunyai tanggung jawab terhadap Yang Ilahi sebagai asal dan tujuan hidup (Daud, 2014). Pola menghidupi kembali nilai-nilai Moral tradisional tradisional ini, mengindikasikan bahwa masyarakat suku Lio, khususnya masyarakat Mbuli masih memiliki harapan untuk menggali dan mempertahankan nilai-nilai luhur dalam membangun kembali nilai-nilai budaya yang telah pudar.

Conclusion

Ragam budaya tenun ikat Mbuli yang terdapat di daerah kecamatan wolowaru dan kecamatan Wolojita Kabupaten Ende terdiri dari beberapa motif yang menggambarkan ciri kebudayaan Mbuli. Ciri kebudayaan tersebut tergambar dan terekspresi melalui berbagai motif atau ragam tenun ikat. Sejak awal mula Kain tenun ikat ini dibuat untuk tujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai busana penutup dan pelindung tubuh, kemudian berkembang untuk kebutuhan adat (pesta, upacara, tarian, perkawinan dan kematian), hingga sekarang merupakan bahan busana resmi dan modern yang didesain sesuai perkembangan mode, juga untuk memenuhi permintaan/ kebutuhan konsumen. Dalam perkembangannya, kerajinan tenun ikat Mbuli merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat terutama masyarakat di pedesaan di wilayah kecamatan wolowaru dan Wolojita.

Ragam tenun ikat yang ada di daerah kecamatan Mbuli mempunyai arti atau makna baik secara religius maupun secara alamiah. Makna tersebut memiliki nilai-nilai Moral tradisional kehidupan masyarakat Mbuli yang tidak terpisahkan satu sama lain karena memiliki makna religius. Masyarakat Mbuli merupakan bagian dari masyarakat suku Lio yang sangat berpegang teguh pada kepercayaan kepada 'Du'a ghe'ta lulu wula, Ngga'e ghale wena tana itu' yang merupakan Wujud yang Tertinggi. Masyarakat Mbuli yang menyatu dalam satu rumpun budaya Mbuli mengenali Yang Ilahi sehingga sampai pada pemahaman mereka akan adanya Wujud Tertinggi dengan sebutan '*Du'a ghe'ta lulu wula, Ngga'e ghale wena tana itu*'. Ungkapan ini sungguh mendarah daging dalam diri setiap masyarakat Mbuli, yang diakui sebagai "yang kudus, suci dan sakral". Dengan ungkapan ini, pemahaman masyarakat tentang Allah itu penuh rahasia dan tidak terbatas kesempurnaannya, yang Ilahi itu dialami melalui pengalaman tentang dunia dengan segala isinya yang mereka kenal. Masyarakat Mbuli meyakini bahwa dalam tenunan sarung yang dikerjakan dan digunakan itu Allah hadir bersama mereka dan selalu melindungi mereka. Sebagai contoh masyarakat mencintai Allah yang hadir dalam diri mereka lewat sebuah kain tenun adalah penggunaan sarung untuk menutup, melindungi tubuh dalam kehidupan mereka, maka dari sinilah masyarakat perlu mengatakan rasa hormat terhadap wujud tertinggi yang adalah Allah pencipta sumber hidup manusia. Makna religius bagi kehidupan masyarakat Mbuli dituangkan dalam bentuk motif sebuah tenunan yang dibuat dengan bunga-bunga kecil

yang berbentuk bintang dan matahari pada sarung. Ini menggambarkan bahwa masyarakat menyadari akan kebesaran Kasih Sang Ilahi, tanpa Yang Ilahi mereka tidak berdaya. Allah hadir dan selalu memberi berkat bagi hidup mereka.

Perkembangan nilai-nilai Moral tradisional masyarakat khususnya di daerah Mbuli adalah suatu proses di mana terjadinya interaksi antara sekelompok masyarakat yang memulai pemukiman di daerah Mbuli sejak awal berdirinya perkampungan Mbuli. Nilai-nilai Moral tradisional pada masa itu dapat di bedakan dengan nilai-nilai Moral tradisional masyarakat Mbuli pada masa sekarang. Perbedaan tersebut dapat dideskripsikan sebagaimana berikut ini.

- a. Nilai- nilai Moral tradisional masyarakat Mbuli pada zaman dahulu. Masyarakat Mbuli, khususnya masyarakat Mbuli ini memiliki nilai-nilai Moral tradisional, seperti melambangkan kekuasaan, keagungan, kepemimpinan adat, jika digunakan oleh kaum laki-laki. Kain tenun ikat, jika dikenakan pada perempuan melambangkan martabat perempuan Mbuli yang tangguh, rupa sare (orang yang baik) dan berbudi luhur taat pada tradisi norma adat
- b. Nilai- nilai Moral tradisional masyarakat Mbuli pada zaman sekarang. Masalah yang sangat substansial yang terjadi sekarang ini adalah bahwa masyarakat, khususnya Mbuli dan sekitarnya sudah mulai meninggalkan nilai-nilai Moral tradisional luhur tersebut. Adanya percepatan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang kian mengglobal, telah mempengaruhi budaya masyarakat. Generasi muda mulai meninggalkan kain tenun ikat menuju kain sintetis buatan pabrik. Perempuan Mbuli yang masih muda tidak lagi belajar menenun. Bukan hanya itu, mereka tidak lagi menggunakan pakaian adat yang bernilai Moral tradisional tinggi, sekalipun dalam ritual adat yang bernuansa magis-religius.

References

- Bekker, J.W.M, 1984, Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Kanisius
- Daeng, J, Hans, 2008, Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur, 2007, Adat Istiadat Nusa Tenggara Timur, Kupang: Depdikbud NTT
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur, 2008, Arti Perlambangan dan Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur: Kupang: Depdikbud NTT
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur, 2007, Kajian Tenun Ikat dan Ragam Hias Dawan di Kabupaten Kupang, Kupang: Depdikbud NTT
- Gahara, Goest, 2013, 'Eksistensi Allah Menurut Masyarakat Mbuli' dalam <http://viseroychoermans.blogspot.com/2011/11/budaya-Mbuli.html>, diakses tanggal 18 Juni 2021
- Koentjaraninggrat, 2002, Pengantar Antropologi, Pokok-pokok Etnografi II, Jakarta: Rineka Cipta
- Kartiwa, Saraswati, 1987, Tenun Ikat Indonesia, Jakarta: Pustaka Utama
- Muhni, Imam, Djurudenta, 1999, Moral tradisional Reliqi, Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy, J., 2013, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: Rosdakarya
- Prent, K, 1993, Kamus Latin-Indoensia, Yogyakarta: Kanisius